

PEMIKIRAN PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DALAM PERSPEKTIF ABDUL MALIK FADJAR

M. Imam Mahdi

imahdi506@gmail.com

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta – Indonesia

Farid Setiawan

farid.setiawan@pai.uad.ac.id

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta – Indonesia

Abstract: Education is a process of human investment, which is to prepare superior human resources. Islamic character education results from the mandate of national education to form people who believe and laugh at God Almighty, have personality, have a noble character, are healthy, skilled, knowledgeable, creative, and independent. With these values, it is hoped that the transformation process for students can be applied in everyday life. Educational thinkers in Indonesia have given many ideas and concepts of character education, one of which is Abdul Malik Fadjar, a practitioner in education. The moral crisis that hit Indonesia and the lack of superior resources for Muslims presents an offer of value from the figure of Abdul Malik Fadjar. Therefore, this study tries to understand and examine Islamic character education thought by Abdul Malik Fadjar. This research is expected to be an additional scientific treasure. This study uses an approach (library research) with direct data sources from the works of Abdul Malik Fadjar himself and a descriptive analysis model. The offer from the results of this study are: (1) according to Abdul Malik Fadjar, human investment education is not limited to cultural heritage but to prepare superior human resources for the challenges of globalization; (2) the values of integrated human character from divinity and humanity as well as the value of science and technology skills; (3) the curriculum content must have the principle of integrity; (4) the style of thinking about Islamic character education by Abdul Malik Fadjar is religious-integrity.

Keyword: *Islamic Character Education; Integrity of Religiosity; Values of Islamic Character;*

Abstrak: Pendidikan merupakan sebuah proses investasi human ialah menyiapkan sumber daya manusia unggul. Pendidikan karakter Islami merupakan hasil amanat dari pendidikan nasional untuk membentuk manusia beriman dan bertawak kepada Tuhan yang maha esa, berkepribadian, berakhhlak mulia, sehat, terampil, berilmu, kreatif dan mandiri. Dengan nilai-nilai ini diharapkan proses transformasi kepada peserta didik bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh-tokoh pemikiran pendidikan di Indonesia banyak memberikan gagasan dan konsep pendidikan karakter, salah satunya ialah Abdul Malik Fadjar seorang praktisi dibidang pendidikan. Krisis moral yang melanda Indonesia dan kurangnya sumber daya unggul pada umat Islam, menghadirkan tawaran nilai dari sosok Abdul Malik

Fadjar, oleh karena itu, penelitian ini mencoba memahami dan menelah gagasan pemikiran pendidikan karakter Islami Abdul Malik Fadjar. Pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan khazanah keilmuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian kepustakaan (library research) dengan sumber data langsung dari karya-karya Abdul Malik Fadjar sendiri serta model analisis deskriptif. Tawaran dari hasil penelitian ini adalah: Pertama, menurut Abdul Malik Fadjar bahwa pendidikan investasi human tidak sebatas pada cagar budaya melainkan menyiapkan sumber daya manusia unggul untuk tantangan globalisasi. Kedua, nilai-nilai karakter manusia terintegrasi dari ketuhanan dan kemanusiaan serta nilai keterampilan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketiga, muatan kurikulum harus memiliki prinsip integritas. Keempat, corak pemikiran pendidikan karakter Islami Abdul Malik Fadjar ialah religius-integritas.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter Islami; Integritas religiusitas; nilai-nilai karakter Islami.*

A. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia mempunyai siklus perubahan terhadap kebutuhan zaman, dan pendidikan dipercaya menjadi sarana utama untuk membentuk manusia menjadi baik, cakap, terampil dan lain-lain. Pendidikan sendiri diartikan sebagai sarana proses memanusiakan manusia, menumbuh kembangkan potensi manusia, dan membimbing kehidupan di dunia hingga akhirat. Ditambah pada konotasi kata Islam menjadikan fondasi sebagai acuan ilmu dalam bahan pelajaran, atau Islam menjadi diskursus disiplin ilmu. Pendidikan Islam merupakan proses mendidik manusia kearah akhlak mulia, berpengetahuan, dan sehat jasmani atau lebih dikenal dengan istilah *tarbiyah, ta’alim, riyadloh, irsyad, dan tadris*.¹ Apapun istilah pada pendidikan Islam itu semua mempunyai peran sebagai proses investasi sumber daya manusia janka panjang dengan dibekali beberbagai potensi akhlak atau karakter, pengetahuan atau ta’alim, keterampilan atau tadris.

Modernisasi sudah menjadi multidimensi pada perubahan zaman saat ini, terkhusus pada pendidikan menjadi tantangan tersendiri mencetak murid-murid yang tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan zaman. Maka diperlukan pemikiran pendidikan yang bercorak visioner, modern, demokratis, dan tertanam cagar ajaran agama Islam. Untuk menjawab kebutuhan dan tantangan pendidikan Islam kedepanya, maka penulis menghadirkan gagasan salah satu tokoh pendidikan visioner yaitu Abdul Malik Fadjar dengan tema Pendidikan Karakter Islami. Sosok Abdul Malik Fadjar sebagai seorang

¹ Muntahibun, M Nafis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Penerbit Teras 2001, Hlm 1

praktisi, pendidik, visioner, demokratis, cerdas, pluralisme, multikulturalisme, sederhana dan dermawan.²

Menggambarkan tawaran pendidikan karakter dari berbagai ilmuwan dan cardik-candekian, maka dasar yang ditawarkan dan dijadikan dasar visi misi yang diemban untuk mencapai karakter bangsa mempunyai integritas nasional, martabat kemanusian, spiritual, moralitas bangsa, kecerdasan, dan kecakapan hidup.³ Artinya nilai yang diemban tidak hanya sebatas karakter kemampuan berfikir dan penguasaan keilmuan. Akan tetapi mempunyai arti luas sebagai mengakat martabat manusia dengan jiwa spiritual dan moralitas, seperti pada gambaran visi-misi sistem pendidikan nasional. Upaya merawat kembali kesatuan dan persatuan karakter bangsa Indonesia diwujudkan dengan cara mengintegrasikan nilai nasional, budaya, dan agama yang dianut oleh manusia dan masyarakat melalui jalur pendidikan akan mampu menghasilkan karakter anak bangsa Indonesia.

Salah satu visi pendidikan yang ditawarkan Pak Malik yaitu pandidikan karakter Islami, Lebih jauh sebelumnya sudah memberika simpansiur dalam konsep pendidikan Islam. menurut Abdul Malik Fadjar pendidikan karakter adalah pendidikan yang mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang tangguh yang berwujud manusia-manusia yang cerdas secara intelektual, sosial, dan spiritual, serta memiliki dedikasi dan disiplin, jujur, tekun ulet, dan inovatif”

Gagasan Abdul Malik Fadjar mencoba menghilangkan doktrinisasi dualisme Islam dan Ilmu dengan tawaran integrasi keilmuan yaitu sains (zikir) dan teknologi (fikir).⁴ Sehingga tidak ada lagi pelajaran umum dan pelajaran agama yang selakyaknya ada, belajar yang terintegrasi multidimensional. Bisa dilihat pada sekolah mualimin/mualimat, Universitas Islam Negeri berbagai daerah, dimana menyajikan integrasi ilmu dan moral pada bahan pelajaran.

Prestasi integrasi keilmuan dan keislaman bisa dilihat pada hasil proses perubahan dan berkembangnya Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) hingga menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), serta pengalaman Pak Malik mendedikasikan diri pada dua perguruan tinggi yang sudah ternama saat ini yaitu Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), Universitas Muhammadiyah Semarang (UMS). Abdul Malik Fadjar sudah sangat terkenal dijengah nasional karna pernah menjadi Menteri Agama Indonesia

² Zuly Qodir dkk, *Negarawan, Pendidik, Dan Agamawan Lintas Generasi 81 tahun Abdul Malik Fadjar*, penerbit Suara Muhammadiyah tahun 2020, Hlm 227.

³ Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2005, Hlm 11

⁴ Abdul Wahib, *Corak Pemikiran A. Malik Fadjar tentang Pengembangan Madrasah pada Era Globalisasi (Studi Pemikiran Tokoh Pendidikan)*, (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, 2008), Hlm 58

periode presiden B.J. Habibie tahun 1998-1999, serta Menteri Pendidikan diera Mega Wati. Tidak hanya menjadi tokoh pendidikan nasional melainkan berperan juga menjadi anggota pimpinan salah satu organisasi tebesar di Indonesia yaitu PP Muhammadiyah.

Tujuan utama pada penelitian kepustakaan (*library research*) ini adalah ingin menggali dan mengespor hasil pemikiran pendidikan Islam Abdul Malik Fadjar sehingga tercapai pada karakter Islami atau akhlak karimah. Pada penelitian ini akan mendeskripsikan jawaban dari gagasan yang diberikan Abdul Malik Fadjar antara lain: *Pertama*, bagaimana visi pendidikan perpektif Abdul Malik Fadjar? *Kedua*, bagaimana konsep pendidikan karakter Islami? *Ketiga*, bagaimana nilai karakter Islami yang ditawarkan? *Keempat*, bagaimana kurikulum pendidikan dan metode pembelajaran yang ditawarkan? *Kelima*, bagaimana sosok tokoh Abdul Malik Fadjar? Dalam menjawab persoalan diatas, penulis mencoba mengumpulkan berbagai dokumen primer dari karya Abdul Malik Fadjar. Semoga kumpulan-kumpulan gagasan Abdul Malik Fadjar bisa menjadi alternatif pendidikan Islam, pendidikan kewarganegaraan, dan akhlak, kedepanya terarah dan terkonsep secara disiplin ilmu. Disamping itu, diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi positif kepada civitas akademik khususnya dan masyarakat luas pada umumnya tentang gagasan Abdul Malik Fadjar terkait pendidikan karakter islami, selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi arsip dari gagasan para pahlawan pendidikan di Indonesia dan terawat sepanjang masa.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dimana pada penelitian kepustakaan ini mencoba menggali dan menganalisis ulang hasil yang sudah menjadi buku atau hasil tulisan seseorang juga objek peneliti. Metode penelitian kepustakaan adalah cara penulisan bibliografi atau karangan tulisan objek berupa buku, jurnal, dan karya ilmiah secara sistematis ilmiah yang meliputi pengumpulan bahan-bahan bibliografi dan dianalisis nilai relevansinya.⁵

Adapun langkah-langkah operasional yang penulis gunakan dalam pengumpulan data adalah: pertama, melacak dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan pemikiran pendidikan A. Malik Fadjar. Kedua, melakukan reduksi data untuk mengambil data yang diperlukan dan membuang data yang tidak diperlukan. Ketiga, melakukan inferensi data, yakni mengamati data dengan

⁵ Khotibah, *Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra' Volume 05 No.01 Mei, 2011, hlm 37

memperhatikan konteks data tersebut. Keempat, Menganalisis data dengan teknik *content analysis*.⁶

C. HASIL PENELITIAN

Gagasan pemikiran Abdul Malik Fadjar dalam bidang pendidikan karakter islami bisa dilihat dari visi misi dan tujuan pendidikan, konsep pendidikan karakter, nilai karakter islami, kurikulum, pendidik, metode pembelajaran, sosok Abdul Malik Fadjar.

1. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan

Dengan memperhatikan lembaran-lembaran yang telah terukir oleh Abdul Malik Fadjar visi pendidikan secara umum A Malik Fadjar berpandangan bahwa pendidikan sebagai *human investment* untuk mencapai Indonesia bermutu dan berkemajuan sumber daya manusia.⁷ Pandangan ini mengandung kemoderen bahwa kemajuan sebuah negara ialah dari salah satu tompang melalui sarana pendidikan, dan visi pendidikan diarahkan pada orientasi pada murid-murid (*student oriented*) bukan sekedar membanggakan sumber daya alam (SDA) yang melimpah, tetapi perlu adanya insan unggul untuk mengelola alam dengan bijak.

Tentang misi yang telah dilakukan Pak Malik bisa dilihat mengintegrasikan keilmuan dan keislaman, pendidikan umum dan pendidikan Islam. Sehingga muncul berbagai lembaga yang mengajarkan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi serta nilai-nilai keislaman, seperti adanya sekolah SMK berbasis pesantren, Mualimin/ Mualimat, dan Universitas Islam Negeri diberbagai daerah.⁸

Adapun tujuan pendidikan yang digerakan Abdul Malik Fadjar kearah pendidikan yang integralistik, humanistik, pragmistik, dan berakar budaya yang kuat.⁹ Pendidikan yang terintegralistik ialah proses pemensatu, perpaduan dan kesamaan ilmu yang akan membimbing peserta didik kearah lebih baik, dan tidak membedakan ilmu agama harus dipelajari oleh orang sekolah notabene agama dan ilmu umum dipelajarinya di sekolah umum. Pemahaman tentang dualisme-dikotomisasi ini kurang tetap lagi melihat perkembangkan setiap sekolah umum sudah memasukan pelajaran agama, begitupun sebaliknya. Menurut Abdul Malik Fadjar pendidikan integralistik mengandung komponen kehidupan yang meliputi:

⁶ Noeng Muhamad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Rake Serasin, 1989) hlm. 67-68

⁷ Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2005, Hlm 45

⁸ A Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fadjar Dunia, 1999), hlm 66

⁹ Abidin Nata, *Toko-Toko Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 310

Tuhan, manusia dan alam pada umumnya sebagai suatu yang integral bagi terwujudnya kehidupan yang baik, serta pendidikan yang menganggap manusia sebagai sebuah pribadi jasmani, rohani, intelektual, perasaan dan individu-sosial.¹⁰

Pandangan pendidikan humanistik membawa pada perdamaian antara manusia, tuhan, dan alam. Artinya keterkaitan tiga unsur ini membawa manusia pada perdamaian dan keamanan sekaligus kemaslahatan hidup. Dalam pendidikan Islam tidak hanya melahirkan manusia sebagai khalifah yang memanfaatkan persediaan alam dan angkuh sesama manusia, tetapi manusia harus mampu bersyukur atas siapa yang menciptakan manusia dan alam. Memperlakukan manusia dan alam bukan sekedar sebagai penderitaan semata melainkan pemberlakuan itu harus memanusiakan manusia atau humanisasi sehingga tercipta kehidupan yang damai dan aman.¹¹

Pandangan kearah pendidikan pragmatis ialah proses pelaksanaan pendidikan harus memberikan kontribusi positif bagi bangsa. Arti positif bagi bangsa ialah harapan bersama bangsa Indonesia merupakan kesepakatan hukum yang di tetapkan berdasarkan undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.¹² Artinya apa-apa yang tertuang dalam undang-undang sistem pendidikan nasional harus mengejawantahkan nilai-nilai kedalam kehidupan keseharian, baik dari lingkungan keluarga, lembaga pendidikan dan lingkungan sosial.

Dapat dimaknai, bahwa Abdul Malik Fadjar mengartikan pendidikan ialah proses langkah investasi sumber daya manusia kearah bermoral soial, kecerdasan, dan keterampilan menggunakan teknologi. Sehingga mampu membawa manusia kedalam persaingan dan pergaulan global ini. Bukan sekedar sebagai penonton, pengadopsi, dan pengkonsumsi produk-produk global, tapi bagaimana menjadi penggagas utama perubahan dan pembaharuan global itu. Jadi wadah pendidikan akan memberikan pengalaman yang berkesan bagi peserta didik untuk mencapai manusia insan kamil.

2. Konsep Pendidikan Karakter Islami

Pendidikan karakter Islami menurut Abdul Malik Fadjar adalah sebuah penanaman modal manusia untuk masa depan dengan membekali generasi muda dengan budi pekerti yang luhur dan keterampilan pada satu bidang yang tinggi.¹³ Kalau dipahami tawaran pendidikan karakter mengarah pada agama dan peradaban

¹⁰ Abdul Malik Fadjar, *Pergumulan Pendidikan Tinggi Islam*, (Malang: UMM Pres,2005), hlm 12-13

¹¹ Abdul Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2005 hlm 71-72

¹² Ibid hlm 167

¹³ Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fadjar Dunia,1999), hlm 54

budaya, bisa dilihat bahwa agama adalah penyempurnaan berbagai keluhuran budi pekerti dan keterampilan pada ilmu pengetahuan yang tinggi akan membawa peradaban budaya yang maju. Sebagaimana ungkapan hadits sangat populer bahwa agama adalah penyempurnaan budi pekerti luhur, Nabi Muhammad Saw bersabda ialah;

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَنِّي مَسَالِحُ الْأَخْلَاقِ

Artinya: susungguhnya aku (Muhammad Saw) diutus hanyalah penyempurna berbagai budi pekerti yang baik. (HR. Ahmad, 2/381)

Begitu sebaliknya, pentingnya penanaman keterampilan atau kecakapan pada peserta didik, berbanding sama dengan pengajaran akhlak atau budi pekerti. Sehingga dengan kecakapan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi bisa memperhatikan ayat-ayat qauniyah atau berbentuk wujud, seperti proses turun hujan, gunung, manusia, langit. Sehingga muncul ilmuwan-ilmuwan muslim sebagaimana Abdul Malik Fadjar memaknai surat Fathir ayat 27-28 sebagai berikut;

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَوْ اَنَّهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بِيُضُّ وَبُحْرُ
مُخْتَلِفُ أَوْ اَنَّهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ
وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابَاتِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفُ الْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ
غَفُورٌ

Artinya: Tidakkah engkau perhatikan bahwa Allah menurunkan air dari langit, kemudian dengan air itu Kami hasilkan dengan beraneka buah-buahan dengan berbagai warna. Dan digunung pun ada garis-garis putih dan merah dalam berbagai corak warna, juga ada yang warna hitam kelam. Demikian pula manusia, binatang melata dan ternak, semuanya terdiri dari berbagai corak warna. Sesungguhnya yang bertaqwa kepada Allah dari kalangan para hambanya ialah orang-orang pengetahuan. Sesungguhnya Allah maha mulia dan pengampun. (QS. Fatir 27-28).

Pandangan Abdul Malik Fadjar dalam kandungan ayat diatas mengisyaratkan bahwa beribadah terhadap kitab suci Islam memerlukan pengetahuan untuk mendalami kandungan yang tersirat pada ayat-ayat suci. Dan dalam konteks firman itu, dapat dengan jelas diketahui yang dimaksud dengan potongan ayat berbunyi *al-ulama* ialah orang-orang yang berpengetahuan karena senantiasa memperhatikan alam raya dan gejala seperti, turunnya air hujan, tumbuhnya tanaman karena air hujan, dan gejala manusia beserta kehidupan secara biologis dan fisik yang

bermacam-macam warna, dapat juga secara sosiologis dan kultural yang terdiri dari berbagai warna paham hidup, ideologi dan budaya.¹⁴ Sehingga pendidikan sebagai kekuatan *human investment* dan *sosial capital* bermakna makin terdidiknya masyarakat/bangsa ini dan semakin membaik kondisi sosial bangsa.¹⁵

3. Nilai-Nilai Karakter Islami

Pengembangan karakter Islami manusia harus berpijakan pada beberapa nilai dasar dalam hidup manusia. Jika tidak, maka arah dan tujuan pendidikan karakter Islami tidak berjalan terarah dan sempurna pencapaiannya. Oleh karena itu, Abdul Malik Fadjar menempatkan ketiga nilai dasar yang dimiliki manusia yaitu nilai ketuhanan, nilai kemanusian dan nilai keterampilan untuk di kembangkan supaya terarah mencapai tingkatan insan kamil atau ulama intelektual.

a. Nilai Relegius

Jika melihat lebih dalam, sejauh mana dan apa saja substansi jiwa ketuhanan itu. Maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan yang amat penting, yang harus ditanamkan pada pendidikan karakter Islami sehingga proses penanaman nilai itulah yang akan membentuk karakter Islami atau insan kamil. Diantara lain dasar-dasar nilai tersebut antara lain ialah:

Pertama, Islam ialah petunjuk dari Tuhan dengan sikap mengimani segala sesuatu petunjuk dan larangan. *Kedua, Iman* ialah berkeyakinan dengan petunjuk tuhan dalam mengaplikasikan pada kehidupan. *Ketiga, Ihsan* ialah kesadaran diri bahwa Tuhan selalu memantau hambanya. *Keempat, Taqwa* ialah tindakan yang selalu diridahi Tuhan. *Kelima, Ikhlas* ialah prilaku yang bertindak hanya karena tuhan semata. *Keenam, Tawakkal* ialah karakter yang selalu berharap dan memohon pertolongan pada Tuhan pencipta alam raya ini. *Ketujuh, Syukur* ialah karakter yang selalu merasakan kebahagian atas apa yang diberikan. *Kedelapan, Sabar* ialah karakter yang selalu menerima dan menghadapi tantangan yang telah diberikan.¹⁶

Tentu masih banyak lagi nilai-nilai dasar ketuhanan yang telah diajarkan dalam Islam. Namun, kiranya nilai dasar diatas cukup mewakili nilai-nilai keagamaan yang perlu ditanamkan pada diri manusia.

b. Nilai Kemanusiaan

Nilai-nilai kamanusian yang dikelompokkan oleh Abdul Malik Fadjar menggabarkan bahwa hubungan sesama manusia yang patut ditanamkan pada diri manusia supaya melahirkan prilaku akhlak karimah bagi seluruh manusia.

¹⁴ Ibid 52

¹⁵ Abdul Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2005 hlm 191

¹⁶ Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fadjar Dunia,1999), hlm 11-12

Antara lain nilai-nilai kemanusia yang ditanamkan melalui pendidikan karakter Islami ialah:

Pertama, Silahturahmi ialah karakter yang selalu menjaga hubungan damai antar sesama hamba Tuhan. Kedua, Persamaan ialah tindakan kesetaraan antara manusia walaupun berbeda ras, budaya, suku maupun keyakinan, hanya Tuhan yang dapat menilai kesempurnaan hambanya lewat ketaatannya. Ketiga, Keadilan ialah karakter menilai sesuatu dengan seimbang tanpa pandang bulu. Keempat, Berbaik Sangka ialah menilai setiap tindakan sesama manusia dalam segi kebaikannya. Kelima, Rendah hati ialah karakter yang selalu tidak ingin pujian terlalu tinggi. Keenam, Tepat janji ialah selalu melakukan sesuatu yang telah disepakati. Ketujuh, Lapang dada ialah karakter yang selalu menghargai orang lain. Kedelapan, terpecaya ialah karakter yang selalu bisa diberikan tanggungjawab terhadap sesuatu. Kedelapan, Dermawan ialah karakter yang selalu membantu dan menolong sesama mahluk Tuhan.¹⁷

c. Nilai keterampilan

Nilai keterampilan menjadi gembok pertama Pak Malik yang diorientasikan pada kecapakan hidup (*life skill*), dengan melihat keadaan output siswa dan mahasiswa belum sepenuhnya mandiri sehingga menjadi beban orang tua atau pengangguran. Dan penanaman keterampilan menjadi gerbang utama sebagai bekal kerja, sekaligus untuk menjawab persoalan diatas. Bahwa mengingat lebih dari 70% lulusan wajib belajar 9 tahun atau SMA tidak melanjutkan ke jenjang lebih tinggi, itulah menjadi prioritas bekal para siswa untuk mendapatkan keterampilan yang sesuai dibutuhkan dunia kerja era-globalisasi. (Barizi, 2005). Dengan melaksanakan tugas wajib belajar 9 tahun dan dibekali keterampilan sesuai minat dan bakat para peserta didik, maka dari itu gambaran pendidikan kejuruan atau SMK yang berbasis masyarakat luas (*broad based education*).

4. Kurikulum

Kurikulum yang ditawarkan oleh A Malik Fadjar merupakan keseluruhan rangkaian program-program pelajaran yang dipadukan menjadi satu bagian (*integrated curriculum*), yang hendak dicapai dan menghindari adanya penyeragaman yang akan menyempitkan ranah gerah. Menghindari penyeragaman kemampuan pada sebuah capaian mata pelajaran semua harus merata pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Biasa dilihat dari awal perkembangan pendidikan Muhammadiyah dan NU, dimana muatan kurikulum pendidikan NU lebih bersifat tradisional dengan ciri khas pondok pesantren, sementara pendidikan Muhammadiyah lebih bersifat modernis dengan ciri khas pendidikan umum.¹⁸

¹⁷ Ibid 16-17

¹⁸ Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fadjar Dunia,1999), hlm

Walaupun lambat laut kedua lembaga tersebut mengalami perubahan serentak dengan pertanda lembaga Muhammadiyah ingin memiliki pondok perantren dan sebaliknya NU ingin memiliki sekolah umum.

Kurikulum tawaran dari A Malik Fadjar mengintegrasikan ilmu dan moral, Islam dan pengetahuan, tradisional dan moderat dll. Artinya tidak ingin lagi ada pengelompokan dikotomisasi pelajaran yang diserap oleh peserta didik generasi penerus bangsa, cukup menjadi sejarah dahulu yang memisahkan Islam dan ilmu. Saatnya melangkah kedepan dan memprediksi dan mempersiapkan peserta didik generasi emas. Keunggulan kurikulum tidak terlihat pada padatnya jam proses belajar mengajar, tetapi esensial kurikulum yang unggul dilihat pada makna nilai yang ditawarkan dan relevansi dengan kebutuhan globalisasi.¹⁹

Tawaran nilai kurikulum yang ditawarkan A Malik Fadjar paling tidak ada tiga nilai yang harus dimiliki kurikulum integritas antara keterampilan dunia kerja, nilai ketuhanan, dan multikultural sebagaimana dijelaskan dibawah ini.

Pertama, Keterampilan diorientasi pada pengembangan sumber daya manusia sehingga mampu beradaptasi dan tanggap terhadap kebutuhan masa depan. pencapaian karakter seperti ulama candekiawan untuk Indonesia tanggap terhadapan era-globalisasi, industrialisasi dan era-informasi. Dengan ketersedian sumber daya manusia yang melek ilmu pengetahuan dan teknologi, jiwa simpati sosial, dan keyakinan kepada tuhan, sehingga terbentuk karakteristik dedikasi sosial, kedisiplinan, terpecaya, rajin, dan mempunyai gagasan baru yang dilahirkan.²⁰

Keterampilan yang ingin di orientasikan oleh A Malik Fadjar bukan sekedar memahami materi pelajaran secara teoritis, alangkah lebih baik lagi keterampilan yang berbentuk kerja. Contoh bisa dilihat yang pernah dirintis oleh Kementerian agama (Depertemen Agama) pada tahun 1958/1959, tentang inovasi baru sistem pendidikan pada Madrasah dengan mengenalkan “Madrasah Wajib Belajar” 8 tahun, 6 tahun pendidikan madrasah dan 2 tahun pendidikan keterampilan hidup (*Life Skill*).

Kedua, Spiritualisasi Watak Bangsa, merupakan Dasar spiritual sebagai dari fondasi pembangunan watak kebangsaan yang berpijak pada iman kepada nilai ketuhanan. Mengimani nilai ketuhanan tidak sebatas ibadah kepada tuhan atau percakapan batin, melaikan ada nilai yang diamanahkan tuhan untuk manusia jalankan yaitu dengan menjadi khalifah dibumi. Amanah ini menyiratkan sebuah diskursus Tuhan dan malaikat, seperti digambarkan dibawah ini:

¹⁹ Abdul Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3NI 1998) hlm 153

²⁰ Fadjar, Abdul Malik. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2005, hlm 71

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
 الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسْبِحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: dan tatkala Tuhan berkomunikasi dengan malaikat “Aku hendak khalifah dimuka bumi” Malaikat menaggapi “apakah Engkau akan jadikan disana orang yang merusak dan menumpahkan darah dan medustakan kamu, sedangkan kami bertasbih memuji Engkau setiap saat” Tuhan menjawab “Sungguh, Aku lebih tahu apa yang tiada kamu tahu.” (Al- Baqoroh ayat 30)

Pandangan A Malik Fadjar terkait jawaban Tuhan lebih tahu dari para malaikat ialah dengan tetap menjaga hubungan kepada tuhan diharapkan manusia akan terus menjaga amanat melindungi bumi yang jauh dari tumpah darah, kerusakan, kerakusan. Maka dengan itu A Malik Fadjar menamakan dewasa beragama untuk saling menjaga bumi dengan membangun hidup yang damai, rukun, dan sejahtera adalah esensi tugas khalifa

Ketiga, Pendidikan Kearah Multikultural: Tanah air Indonesia yang terkenal bhineka merupakan anugrah untuk saling mengenal, menghargai dan menghormati satu sama lain. Maka dibutuhkan prinsip integrasi untuk mengontrol berjalanya masyarakat yang damai (*civil society* atau masyarakat berperadaban). Dalam agama Islam telah diberikan contoh oleh tauladan umat yaitu nabi Muhammad Saw, dimana mengajarkan untuk tetap menjalin hubungan dan saling mengenal diantara perbedaan agama, sosial dan budaya. Prinsip inilah yang hendak ditrasformasikan kedalam karakter peserta didik pada muatan ekstrakurikuler di sekolah/madrasah.²¹ Pluralisme dan multikulturalisme agama, ras, budaya, bahasa dll, yang ada dan tumbuh di Indonesia harus dibarengi kedewasaan beragama sehingga mampu membendungi tindakan kekerasan sosial.

Ketiga prinsip diatas merupakan bagian dari karakter yang ingin tanamkan A Malik Fadjar pada peserta didik. Untuk menjawab tantangan dan kesiapan generasi masa depan Indonesia untuk bertahan dan adaptasi dengan perkembangan zaman globalisasi, industrialisasi, dan informasi. Harapan ketiga nilai ini dapat memberikan jati diri bangsa yang rukun, makmur dan sejahtera.

5. Pendidik

Peran guru menempati posisi sentral dalam menghasilkan karakteristik diri bangsa Indonesia diera-globalisasi, industrialisasi, dan informasi. Sekalipun corak kurikulum yang berkembang saat ini bertitik berat pada peserta didik (*student*

²¹ Abdul Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2005 hlm 71-72

oriented), tetapi tidak memalingkan posisi guru dalam membentuk karakter peserta didik.

Guru merupakan sosok pemimpin bagi peserta didiknya seperti pemuka dan pemimpin bangsa karena ditangan para guru corak karakter bangsa ditentukan baik atau buruknya. Tugas guru menurut A Malik Fadjar tidak sebatas mengajar materi dan pulang begitu saja, tapi lebih dari itu: a). peran guru ialah mampu menerjemahkan nilai-nilai, norma-norma dan muatan pendidikan yang dituntun masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang dinamis; b). mengaloboraskan makna dan isi pendidikan sebagai praksis pembangunan bangsa sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun perkembangan dan perubahan yang tengah berlangsung; c). menggali dan mencari alternatif-alternatif model dan jenis pendidikan yang berwawasan lingkungan, ekonomi, dan budaya.²²

Dalam diri A Malik Fadjar tergambaran sebagai sosok guru profesional dan menginspirasi seluruh bangsa Indonesia. Sebagai contoh sosok guru A Malik Fadjar selalu membibing para siswanya untuk membaca walaupun Ia sendiri menyiapkan artikel-artikel yang terkait dengan pelajaran dikelas dan meminta kepada siswa menanggapi dan menganalisa artikel tersebut.²³ Lebih lanjut pengalaman pribadi A Malik Fadjar menjadi seorang guru agama kurang lebih 33 tahun, saya berkeyakinan bahwa tugas guru lainnya dan peran guru agama yang paling mendasar adalah menanamkan rasa dan amalan hidup beragama bagi peserta didiknya. Dalam hal ini para guru umumnya dituntut ialah output dari hasil belajar mampu membawa peserta didik berwawasan lebih luas, mandiri, menjadikan nilai agama sebagai landasan moral, etika, dan spiritual dalam kehidupan keseharian.

6. Peserta Didik

Pada konteks sekarang, peran peserta didik ditepakan sebagai pusat dalam aktivitas belajar. Sebagai subjek dan objek dalam pelajaran dituntun untuk bisa menemukan potensi dan mengembangkan semaksimal mungkin. Peran peserta didik menjadi subjek dan objek pada pelajaran tidak sekedar menerima begitu saja doktrin dari para guru, tetapi memiliki keluasan menanggapi dan mengkritik pelajarannya.

Melihat perkembangan peserta didik pun semakin kritis dalam mempertanyakan berbagai persoalan yang dihadapi termasuk tentang norma-

²² Abdul Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fadjar Dunia,1999), hlm 105

²³ Nuraini Ahmad, *Kajian Pemikiran A Malik Fadjar Pendidikan Islam Humanis*, Onglam Books 2017, hlm 157

norma agama yang diyakininya sebagai sumber kebenaran serta landasan bernegara masih diperdebatkan.²⁴

Menemukan dan menumbuhkan potensi kreativitas peserta didik diperlukan pendekatan yang lebih rasioanal dan kreatif, karena tidak mungkin lagi menyajikan materi Pancasila, akhlak, dan moral yang mengandalkan dalil-dalil normatif. Melihat keadaan peserta didik semakin banyak melewati proses pengalaman belajar, semakin luas dan kritis wawasan mereka.

Menurut A Malik Fadjar setiap manusia memiliki potensi kreatif dalam merespon persoalan biotik yang mengintarinya, juga aspek sosial, ekonomi, politik, sejarah, teknologi, sains bahkan dengan hal-hal yang bertalian dengan agama.²⁵

7. Metode Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan salah satu bagian dari perubahan dan perbaikan yang akan menentukan output peserta didik. Melihat keadaan mengharuskan menumbuh kembangkan potensi kreatif peserta didik, maka kita harus meninggalkan metode-metode yang mengarah pada doktrinasi berdampak pada terkuburnya kreatif, inisiatif dan berkerasi peserta didik melakukan hal-hal baru.

Perubahan cara pandang bahwa peserta didik tidak lagi menjadi objek dan diposisikan tidak tahu apa-apa, sehingga guru berperan aktif mendoktrin. Mungkin saja ini merupakan produk dari pendidikan yang menindas, kurang memberikan ruang bagi keterlibatan peserta didik secara aktif.²⁶ Dengan perkataan lain bahwa perlu ditumbuh kembangkan proses belajar mengajar yang memadukan pendekatan ilmu dan kehidupan nyata secara terus menerus sehingga memperkaya inisiatif peserta didik

Metode belajar mengajar seperti digambarkan diatas bukan sekedar partisipasi kedua belah pihak (guru dan siswa), melainkan tumbuhnya semangat kerja sama secara aktif dan saling mengerti. Dalam hal ini, perlu diperlihara adalah suasana edukatif dan paedagogis, serta terhindarinya kesan-kesan indoktrinatif yang memandulkan daya partisipasi dan kreatif.

8. Sosok Abdul Malik Fadjar

Tokoh nasional yang dibanggakan oleh negara Indonesia dan membagakan organisasi soisal yaitu Muhammadiyah sekaligus membagakan kedua orang tua dan keluarga besarnya. Berkiprah dan mengabdi pada negara sebagai menteri agama dan menteri pendidikan nasional sekaligus perwakilan anggota PP

²⁴ Abdul Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2005 hlm 192

²⁵ Ibid hlm 312

²⁶ Ibid hlm 315

Muhammadiyah. Jabatan ini sudah tentu didapatkan sesuai kemampuan dan kelayakan untuk dipilih sebagai praktisi negara dan organisasi sosial agama. Tokoh yang satu ini ialah bernama Prof Dr Abdul Malik Fadjar M. Sc. terlahir dari keluarga Martodiharjo dan Hajjah Salamah Fadjar Yogyakarta tahun 22 februari 1939, merupakan putera keempat dari tujuh bersaudara.²⁷

Sosok Abdul Malik Fadjar yang lebih akrab disapa Pak Malik, terkenal sebagai pribadi relegius, modernis, demokrasi, praktisi, dermawan, berani, budayawan, dan kesederhanaan. Nilai itu semua tidak jauh dari hasil pohnnya yaitu didikan dari keluarga yang terdidik. Dibersarkan dari lingkungan sosail-agamis Muhammadiyah hingga mengukir karir di dunia pendidikan lembaga Muhammadiyah.

Prestasi yang dilalui Abdul Malik Fadjar sangat panjang dan selalu tetap optimis dalam berproses. Dari guru agama dipulau sumbawa hingga menduduki dua jabatan sekaligus sebagai Rektorat 1 pada lembaga pendidikan Muhammadiyah yang ternama yaitu Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dan Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Karirnya tidak hanya pada lingkup sosial agama ditataran Muhammadiyah, melainkan Pak Malik dipanggil dan dilantik sebagai Menteri Agama masa periode presiden B.J. Habibie dan Menteri Pendidikan Masa Mega Wati.

D. KESIMPULAN

Berkiprah pada dunia pendidikan menjadi sosok guru honorer hingga Menteri Pendidikan pencapaian yang sangat cerdas dan prestasi Pak Malik dalam hidupnya, mengarungi samudra Indonesia dengan kapal pendidikan banyak yang telah disalurkan dan kontribusi diberikan Pak Malik. Beberapa kesimpulan yang dapat penulis sampaikan atas gagasan pedidikan Abdul Malik Fadjar ini adalah: *Pertama*, Tawaran dari pemikiran pendidikan karakter Islami Abdul Malik Fadjar berangkat dari ingin menumbuhkan kembali semangat religiusitas umat Islam dengan konsep integritas keraah moderenitas. Konsep integritas yang berpusat pada ketuhanan dan kemanusiaan akan melahirkan hubungan antar keilmuan yaitu sains (dzikir) dan teknologi (fikir). Dan mencoba menghilangkan disintegrasi (dikotomisasi) antara Islam dan Ilmu, Moral dan pengetahuan Sehingga sumber daya manusia memiliki tiga nilai dasar yaitu ketuhanan (tauhid), kemanusiaan (perdamaian) dan keterampilan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (*life skill*).

²⁷ Tim Penyusun (ed.), *Ensiklopedi Muhammadiyah*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005) hlm. 113

Kedua, Pada proses transformasi nilai karakter Abdul Malik Fadjar mencoba memberikan kebebasan pada peserta didik dalam menikmati sebuah pelajaran dengan prinsip menyenangkan, gampang dipahami, dilakukan, dalam praktis kehidupan nyata. Menghilangkan model pelajaran indoktrinatif dengan memunculkan model integratif dalam menyajikan materi sesuai tingkat dan perkembangan peserta didik, sehingga pemahaman tidak sebatas pada normatif saja. *Ketiga*, Dalam diri Abdul Malik Fadjar telah tertanam nilai pluralisme dan multikultural, baik secara pemahaman maupun praktis dalam kehidupan berbeda geografis kultural, sosial, dan ekonomi serta agama harus diwujudkan pada aplikasi kehidupan. Proses transformatif nilai pluralisme dan multikultural terhadap perbedaan sosial, bahasa, ekonomi, serta keyakinan keagamaan harus dibawah garis saling memahami, menghargai, sehingga bhineka tapi damai.

Dari berbagai tawaran gagasan A Malik Fadjar masih relevansi dengan situasi dan keadaan di era-globalisasi saat ini. menggabarkan bahwa pendidikan tanggap terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan pasar dunia kerja, tidak terlepas pada bagian keislaman yang selalu mengedukasi lewat nilai sopan satut antar sesama umat beragama sehingga menimbulkan kecnitaan saling menjaga hubungan kebhinekaan. Serta Pak Malik selalu memperhatikan taraf umat Islam demi mencapai kemajuan dan kesejahteraan lewat gagasan penanaman *life skill* dalam menjawab dunia kerja. Memiliki professional dan etos kerja adalah semboyan percetak kader dilembaga sekolah.

Gagasan A Malik Fadjar berciri khas jiwa kepemimpinan visioner dan modernis, sehingga nilai-nilai yang ditawarkan masih relevan dengan dunia saat ini, walaupun idenya sudah cukup lama di tambal sulap oleh praktisi pendidikan lainnya. Bisa dilihat pada gagasan menteri pendidikan Nadiem Makarim saat ini, mendorong untuk penanaman nilai keterampilan lewat kebijakan “Merdeka Belajar.” Sama halnya Pak Malik mendukung kebijakan menteri agama pada tahun 1950-1960an yang memperkenalkan “Madrasah Wajib Belajar 8 Tahun” dengan pembagian waktu belajar selama kelas I-VI diselenggarakan untuk memberikan teori ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi, sedangkan 2 tahun lagi yakni proses penanaman nilai kerja, pelatihan, dan pembiasaan keterampilan peserta didik dengan melakukan pra-kerja atau magang.

REFRENSI

- Abdul Wahib, *Studi Pemikiran Abdul Malik Fadjar, Corak Pemikiran A Malik Fadjar tentang Pengembangan Madrasah Di Era Globalisasi Di Indonesia*, Skripsi S1 Institut Pendidikan Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2008.

Anwar Hudijono dan Anshari Thayib, *Darah Guru Darah Muhammadiyah, Perjalanan Hidup Abdul Malik Fadjar*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006.

Hikmat Kamal Dan Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Abdul Malik Fadjar*, Dalam Jurnal Ta'dibuna Pendidikan Islam Vol. 6, No. 1, April 2017, p-ISSN: 2252-5793,

James Danandjaja, Metode Penelitian Kepustakaan, Jurnal Antropologis Indonesia No 50, 2014 di publis J Danandjaja - Antropologi Indonesia, 2014 - jke.feb.ui.ac.id

Malik, Abdul Fadjar, *Madrasah Dan Tantangan Modernitas*, Penerbit Mizan 1998.

Malik, Abdul Fadjar, *Pergumulan Pendidikan Tinggi Islam*, Malang: UMM Pres,2005.

Malik, Abdul Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fadjar Dunia,1999.

Malik, Abdul Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI 1998.

Manti, B. B. et al. ‘Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus dan Kontribusinya Bagi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia’, Jurnal Ta’dibuna, 5(2), pp. 153–185.

Tim penyusun, *Ensiklopedia Muhammadiyah*, PT RajaGrafindo Persada Jakarta 2005.

Zuly Qodir dkk, *Negarawan, Pendidik, Dan Agamawan Lintas Generasi 81 tahun Abdul Malik Fadjar*, Penerbit Suara Muhammadiyah tahun 2020.